

Pandangan Bertani bagi Generasi Muda di Banyuwangi

Farming Perspectives for the Young Generation in Banyuwangi

Budi Sawitri^{1,*}, Pravasta Wahyu Satriawan²

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Politeknik Pembangunan Pertanian Malang, Jl. Dr. Cipto No. 144A, Malang, Jawa Timur, 65215 Indonesia

²Program Studi Sosiologi, Minat Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan Pertanian, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Malang, Jawa Timur, 65145 Indonesia

*E-mail correspondence: budisawitri@polbangtanmalang.ac.id

Diterima: 20 Oktober 2025 | Direvisi: 02 April 2026 | Disetujui: 13 April 2026 | Publikasi Online: 28 Mei 2026

ABSTRAK

Kehadiran sektor pertanian merupakan salah satu jawaban dari paradoks Indonesia negara kaya namun faktanya rakyat menghadapi kehidupan yang sulit. Keterlibatan generasi muda menjadi kunci untuk menciptakan kesempatan dan lapangan kerja di tengah badai kesulitan ekonomi. Lantas, bagaimana generasi muda memandang kesempatan tersebut? Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kondisi demografi, keterbatasan lahan, dan ketersediaan permodalan terhadap persepsi generasi muda untuk menjadi petani di Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Lokasi penelitian berada di Banyuwangi di mana terdapat program YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Services*) yang menasar generasi muda untuk menjadi petani. Populasi penelitian berjumlah 8.501 orang dengan sampel 383 berusia 18-39 tahun berdasarkan perhitungan rumus Slovin ($e:5\%$). Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dari wawancara menggunakan kuesioner dan observasi pada responden serta diperkuat dengan adanya data sekunder. Teknik analisa data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel penelitian berpengaruh signifikan terhadap persepsi generasi muda secara simultan dengan sig. 0,000. Sedangkan secara parsial, terdapat variabel kondisi demografi dan ketersediaan permodalan yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi generasi muda. Kehadiran penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi pelaku kebijakan sebelum melakukan intervensi agar mengenali pandangan dan nilai yang dipercaya generasi muda untuk menjadi petani.

Kata kunci: generasi milenial, persepsi petani, pertanian, regenerasi

ABSTRACT

Presence of agricultural sector is one answer to the paradox of Indonesia being a wealthy country, but people face a difficult life. The young generation is key to create opportunities and jobs amidst the storm of economic difficulties. So, how do the young generation view these opportunities? This study aims to analyze influence of demographic conditions, limited land, and availability of capital on the perception young generation to become farmers. This study uses a quantitative approach with survey design. Research location is in Banyuwangi, where the YESS program targets young generation to become farmers. The study population amounted to 8,501 people with sample of 383 (18-39 years) based on the Slovin formula ($e:5\%$). This study uses primary data obtained from interviews using questionnaires and observations, and is strengthened by the presence of secondary data. Data analysis technique used multiple linear regression. Results show that three research variables have a significant effect on the perception of young generation (0,000). Meanwhile, demographic conditions and availability of capital significantly influenced the perceptions of young generation. This research is expected to provide a foundation for policymakers before implementing interventions to identify the views and values held by young generation regarding becoming farmers.

Keywords: agriculture, farmer's perception, millennial generation, regeneration

PENDAHULUAN

Beberapa waktu lalu publik dihebohkan dengan data Badan Pusat Statistik (2025) yang mengenai klaim terjadinya pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,12% pada triwulan II tahun 2025 (Sembiring, 2025). Sontak data tersebut memantik diskusi para ekonom salah satunya dari *Center of Economic and Law Studies* (Celios), Nailul Huda yang menyebutkan bahwa secara historis pertumbuhan ekonomi kuartal I harusnya lebih tinggi daripada kuartal II dikarenakan ada momen Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha (Tempo, 2025b). Artinya, terdapat perbedaan dari Data yang disampaikan BPS (2025). Fakta seperti keterbatasan lapangan kerja (Aresa & Prastiwi, 2025; Rachman, 2025), Data Kemenaker mengenai pemutusan hubungan kerja (PHK) bulan Januari – Juni 2025 mencapai 42.385 orang (Natalia, 2025; Nugrahaeny & Setiawan, 2025), dan rendahnya daya beli masyarakat (Tempo, 2025a) yang mengarah pada sentimen adanya *rombongan jarang beli* (Rojali) serta *rombongan hanya nanya* (Rohana) (Kompas.id, 2025; Ricardo, 2025) menunjukkan bahwa seolah negeri ini sedang dalam “paradoks” pertumbuhan ekonomi.

Di sisi lain, Presiden Prabowo saat ini sedang menjalankan program Makan Bergizi Gratis (MBG) untuk meningkatkan kualitas SDM anak bangsa (Kiftiyah et al., 2025), di mana jelas program sosialis tersebut membutuhkan suplai pangan cukup besar untuk menjalankannya (Agustini, 2025). Berbekal keadaan bahwa Indonesia merupakan negara Agraris, terdapat kilas balik peluang pertemuan kondisi kesulitan ekonomi, keterbatasan lapangan kerja, dan PHK dengan hadirnya Program MBG sebagai sarana menciptakan lapangan kerja melalui sektor pertanian. Kendati data BPS 2021 (dalam Swastika et al., 2023) dan Kementerian Pertanian (dalam Arvianti et al., 2019) menyebutkan terjadi penurunan signifikan jumlah petani selama 2011-2021 dari 29,18% menjadi 19,18% dan penurunan 1.080.722 tenaga kerja pertanian di tahun 2017-2018, fakta keterbatasan lapangan kerja, maraknya PHK, yang bertemu program MBG merupakan momen kilas balik yang menjadi *trigger* bagi masyarakat terutama generasi muda untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian menjadi vital meskipun terdapat kalkulasi tingginya resiko budidaya pertanian dan ketidakpastian harga pasar (Nugroho et al., 2025; Yanuarti & Ibanah, 2023) serta fenomena alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman (Pratiwi & Fatchiya, 2021). Di sisi lain, stigma pandangan pertanian merupakan pekerjaan kurang/tidak bergensi (Ravenna & Murdiati, 2025) dan pertanian merupakan pekerjaan yang identik dengan kotor serta miskin (Geornes & Abdullah, 2025) menjadi penghalang terciptanya regenerasi petani. Kendati hal tersebut tidak dapat dihindari, perlu adanya intervensi untuk memastikan regenerasi petani tetap berlangsung. Selain itu, regenerasi petani juga dimaksudkan untuk menangkap peluang pemenuhan kebutuhan MBG dan penyelesaian masalah kesulitan ekonomi yang dialami masyarakat. Di sisi lain, memanasnya keadaan geopolitik menuntut kesiagaan Pemerintah dalam pemenuhan ketahanan pangan untuk menghadapi kondisi ketidakpastian saat ini. Penyuluhan sebagai sarana merubah perilaku manusia dengan intervensi program yang bersifat stimulus dibutuhkan untuk merubah pandangan generasi muda. Tujuannya, agar generasi muda memahami bahwa terdapat amanah besar yang harus dijalankan, kontribusinya sangat diperlukan untuk menjawab isu kemanusiaan, dan tentunya terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan dalam kondisi *uncertainty*.

Tindakan intervensi dalam bentuk kebijakan Pemerintah merupakan sarana efektif untuk mendukung adanya regenerasi petani. Dalam hal ini pelaksanaannya perlu memperhatikan konsep paling mendasar yaitu cara pandang individu tersebut terhadap suatu objek/kondisi. Tujuannya yaitu agar diketahui bagaimana individu terutama generasi muda melihat pertanian sebagai potensi dalam kondisi kesulitan ekonomi saat ini. Anwarudin et al. (2020) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang membentuk cara pandang generasi muda terhadap pertanian seperti karakteristik, motivasi, dukungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam entuk kebijakan, serta peran kelembagaan pertanian (penyuluh).

Intervensi dalam bentuk kebijakan Pemerintah dalam sektor pertanian dapat ditemukan di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Kota *the sunrise of java* telah menerima program yang mendukung regenerasi petani melalui bantuan Kredit Usaha Rakyat (KUR), Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP), Jago Tani, dan *Youth Entrepreneurship and Employment Services* (YESS) (Bappeda Banyuwangi, 2023; Berita BWI, 2024; Polbangtan Malang, 2024). Kehadiran berbagai program tersebut secara efektif dapat menciptakan regenerasi petani dalam waktu singkat karena arahnya pada bantuan permodalan. Namun, apakah dapat berkelanjutan di tengah ketidakpastian saat ini? Apakah program yang berdasarkan pada *money oriented* tanpa melibatkan *value* dapat berjalan mulus dan berlanjut

sesterusnya? Bukankah melihat cara pandang dari generasi muda menjadi fundamental paling kuat untuk pertimbangan kehadiran program agar berjalan secara berkelanjutan?

Telah banyak dilakukan penelitian terkait regenerasi petani oleh Rahmawati et al. (2023), Dwianti et al. (2023), dan Widiyanti (2023) dengan fokus aspek praktis pada kegiatan pertanian. Bahkan, Fahmi et al. (2023) dalam penelitiannya hanya melihat persepsi pemuda tani dalam dimensi yang normatif (sebatas mengetahui pandangannya) dan Haryanto et al. (2021) yang berfokus pada karakteristik petani milenial. Berangkat dari makna persepsi yaitu proses hadirnya kesadaran karena adanya stimulus yang diterima untuk sampai pada suatu kesadaran (Arianty dalam Satriawan et al., 2024), penelitian bertujuan menganalisis persepsi menjadi petani dan pengaruh faktor pembentuknya yang ditinjau dari aspek kondisi demografi sebagai petani, keterbatasan lahan, dan ketersediaan permodalan.

Sebagai penelitian fundamental, penelitian ini bermanfaat sebagai dasar pertimbangan bagi Pemerintah dalam mengambil kebijakan percepatan regenerasi petani melalui program-program yang ada. Pendekatan dengan mengenali nilai-nilai yang diyakini generasi muda melalui pandangan demografi menjadi petani, fenomena keterbatasan lahan, dan ketersediaan permodalan menjadi kebaruan dan bersifat representatif di atas karakteristik generasi muda. Singkatnya, penelitian ini menghadirkan alternatif pendukung pengambilan Keputusan yang seringkali terbatas pada karakteristik sasaran. Penelitian ini juga bermanfaat bagi para pelaku kebijakan dilapangan untuk melakukan pendekatan persuasif terhadap generasi muda agar tergugah minat dan motivasinya menjadi petani milenial.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia. Penetapan Lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan adanya intervensi program *Youth Entrepreneurship and Employment Services* (YESS) di Kota tersebut dengan tujuan menumbuhkan minat generasi muda untuk bekerja pada sektor pertanian. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan April – November 2024.

Pendekatan Penelitian

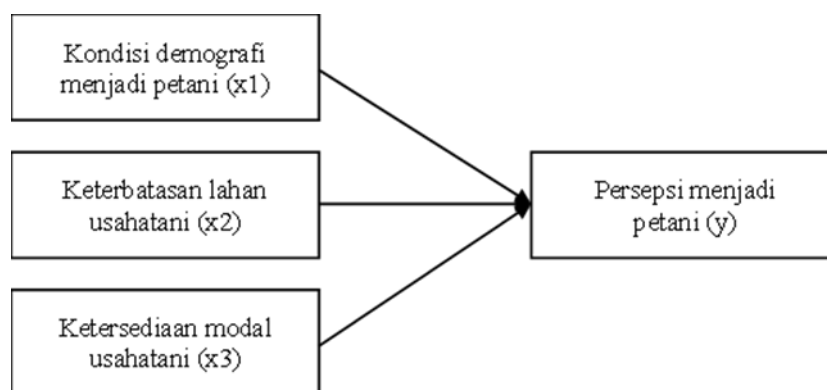
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksplanasi dan berdesain survei. Pendekatan kuantitatif dimaksudkan agar penelitian dapat berjalan secara sistematis dan komprehensif dalam menganalisis pengaruh antar variabel penelitian. Penelitian eksplanasi hadir menguji sebab-akibat antar variabel untuk memprediksi kejadian selanjutnya sehingga dapat menghadirkan alternatif solusi guna menghadapi kondisi tersebut. Tujuan penggunaan desain survei dimaksudkan agar dapat menggeneralisir populasi penelitian dalam skala Kabupaten Banyuwangi.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pemuda tani yang berusia 18-39 tahun dan telah terdaftar sebagai calon penerima manfaat program YESS di Banyuwangi yaitu sebanyak 8.501 orang (Data *Manajemen Information System* (MIS) Program YESS, 2024). Perhitungan sampel didapatkan sebanyak 383 orang menggunakan rumus Slovin dengan taraf *error* 5% dan dilanjutkan dengan proporsional sampling berdasarkan distribusi per-Kecamatan. Penetapan jumlah masing-masing kecamatan dihitung secara proporsional untuk sesuai kebutuhan masing-masing Kecamatan serta memperhatikan keterwakilan perempuan.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel bebas yang terdiri dari kondisi demografi menjadi petani (x_1) yang diukur dari pandangan generasi muda mengenai citra menjadi petani/demografi, keterbatasan lahan usahatani (x_2) yang diukur dari pandangan generasi terhadap potensi dan ancaman terbatasnya luasan lahan (kemungkinan profit), dan ketersediaan permodalan dalam menjalankan usahatani (x_3) yang diukur dari pandangan generasi muda terkait untung-rugi menjadi petani. Sedangkan persepsi variabel terikat berfokus pada persepsi generasi muda terhadap isu regenerasi petani (y) yang diukur dari penilaian pribadi dirinya mengapa harus menjadi petani. Gambaran interaksi variabel penelitian secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Interaksi variabel penelitian

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer untuk mendapatkan data kondisi demografi menjadi petani, keterbatasan lahan usahatani, ketersediaan modal usaha tani, dan persepsi generasi muda terhadap isu regenerasi petani yang bersumber pandangan generasi muda di Banyuwangi. Di sisi lain, data sekunder digunakan untuk memperkuat temuan hasil data primer penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner skala Likert 1-5 melalui wawancara dengan responden beserta observasi langsung pada subjek maupun objek penelitian. Pengujian validitas (*r-tabel minimal 0,06*) dan reliabilitas (*Cronbach's alpha minimal 0,6*) kuesioner dilakukan pada 50 orang dalam populasi namun di luar sampel penelitian yang telah ditentukan.

Teknik Analisa Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis data regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh antar variabel bebas yaitu kondisi demografi sebagai petani, keterbatasan lahan usahatani, dan ketersediaan permodalan dalam menjalankan usahatani terhadap variabel terikat yaitu persepsi generasi muda terhadap isu regenerasi petani. Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS 25 untuk mengetahui pengaruh baik secara parsial ataupun simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Banyuwangi adalah Kota di Jawa Timur dengan luasan ±5.782,50 km² dengan dominasi 31,72% kawasan hutan, 22,04% kawasan pemukiman, 14,21 % perkebunan, 11,44% persawahan, dan sisanya untuk infrastruktur jalan. Kondisi iklim Banyuwangi sejak tahun 2023 relatif stabil dengan suhu rata-rata 27,11°C, bercurah hujan 1,329,6 mm dengan 124 hari hujan dan berkelembapan 78,11% (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2024). Implikasi dari kondisi geografis Banyuwangi adalah potensi besar pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan, hutan, bahkan perikanan. Data BPS Kabupaten Banyuwangi (2024) menyebutkan bahwa produksi cabai rawit di Banyuwangi mencapai 249,935 kuintal, cabai besar 97.919 kuintal, dan padi 796.503 ton. Belum lagi produktivitas sektor perkebunan, peternakan, hutan, maupun perikanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi muda di Banyuwangi 47% berusia 17-25 tahun dengan 84,86% lulusan/tamat SMA/SMK dan 98,69% berpendapatan ± Rp. 2.631.000/bulan. Generasi muda tersebut juga mengikuti kegiatan penyuluhan (±10x dalam setahun) dan 85,64% pernah menjalankan usaha tani baik *on* atau *off farm*. Pada intinya, kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi sumberdaya alam melimpah yang dapat dikembangkan secara optimal bila generasi muda bersedia memaksimalkannya.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda diujikan melalui uji asumsi klasik terlebih dahulu sebagai syarat yang harus dipenuhi saat melakukan analisis regresi. Hasil pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokesdastisitas yang dapat dilihat pada Gambar 2 dan Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pengujian multikolinearitas

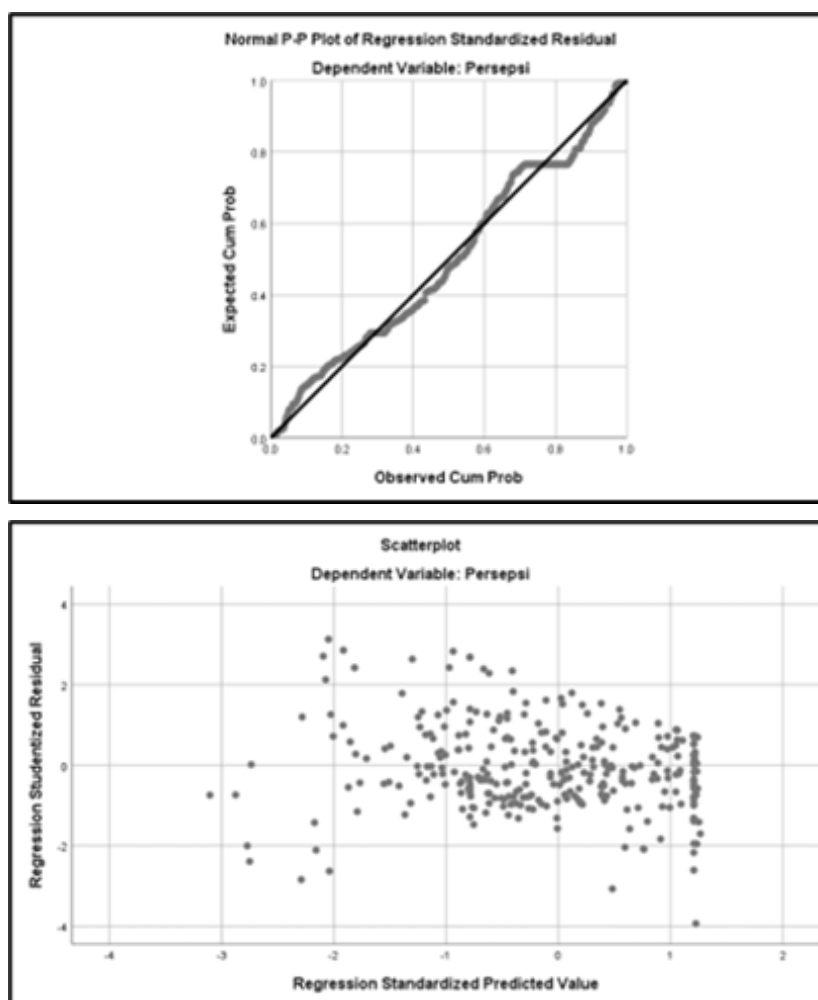
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kondisi demografi menjadi petani	0.373	2.681
Keterbatasan lahan u`shatani	0.357	2.798
Ketersediaan permodalan	0.425	2.351

a. Dependent Variable: Persepsi

Sumber: Hasil olah data penelitian (2025)

Gambar 2 (atas) menunjukkan sebaran titik-titik berada pada jalur garis diagonal yang menandakan data telah terdistribusi dengan normal (Huypens et al., 2016). Di sisi lain, Gambar 2 (bawah) menunjukkan bahwa titik-titik tersebar cukup merata yang menunjukkan bahwa data tidak mengalami gejala heterokedstisitas. Sedangkan pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai VIF < 10 dan Tolerance >0,1 yang artinya data tidak mengalami gejala multikolinearitas. Telah terpenuhinya syarat uji asumsi klasik menunjukkan bahwa analisis dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya. Berikut hasil analisis penelitian ini.



Gambar 2. Hasil pengujian normalitas (atas) dan heterokedstisitas (bawah)

Data pada Tabel 2 dan Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel kondisi demografi menjadi petani, keterbatasan lahan usahatani, dan ketersediaan permodalan berpengaruh signifikan (0,000) secara simultan terhadap variabel persepsi generasi muda terhadap isu regenerasi petani. Besaran pengaruh ketiga variabel tersebut adalah 49,2%, sedangkan 50,8% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian.

Tabel 2. Hasil uji koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.701 ^a	0.492	0.487	408.800

a. Predictors: (Constant), Ketersediaan permodalan, Kondisi demografi menjadi petani, Keterbatasan lahan usahatani

b. Dependent Variable: Persepsi

Sumber: Hasil olah data penelitian (2025)

Tabel 3. Hasil uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61220839.669	3	20406946.556	122.111	0.000 ^b
	Residual	63337507.329	379	167117.434		
Total		124558346.997	382			

a. Dependent Variable: Persepsi

b. Predictors: (Constant), Ketersediaan permodalan, Kondisi demografi menjadi petani, keterbatasan lahan usahatani

Sumber: Hasil olah data penelitian (2025)

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel kondisi demografi menjadi petani (x1) dan ketersediaan permodalan (x3) berpengaruh signifikan (0,000 dan 0,000) secara parsial dan positif terhadap variabel persepsi generasi muda (y). Sedangkan variabel keterbatasan lahan usahatani (x2) berpengaruh secara parsial terhadap variabel persepsi generasi muda (y) namun tidak signifikan (0,671).

Tabel 4. Hasil uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1244.544	100.182		12.423	0.000
	Kondisi demografi menjadi petani	0.261	0.049	0.321	5.350	0.000
	Keterbatasan lahan usahatani	-0.020	0.046	-0.026	-.426	0.671
	Ketersediaan permodalan	0.384	0.047	0.459	8.173	0.000

a. Dependent Variable: Persepsi

Sumber: Hasil olah data penelitian (2025)

Pembahasan

Kondisi Demografi menjadi Petani. Hasil pada Tabel 4 menunjukkan persamaan regresi $y = 1244,544 + 0,261x$, di mana nilai koefisien regresi (β) adalah positif yang bermakna semakin tinggi citra kondisi demografi menjadi petani, maka semakin tinggi persepsi generasi muda terhadap pertanian. Selain itu, nilai signifikansi didapatkan adalah $0,000 < 0,05$ yang berarti variabel kondisi demografi menjadi petani berpengaruh signifikan terhadap persepsi generasi muda Banyuwangi. Berdasarkan data tersebut, dapat diartikan bahwa untuk menjadi petani, generasi muda di Banyuwangi tidak lepas dari citra visual kehidupan sebagai petani itu sendiri.

“Sampai kapanpun pertanian merupakan sektor yang terus dibutuhkan”, begitulah keyakinan yang hidup di Masyarakat dan bertemu fakta empirik bahwa masifnya Pembangunan yang terus berlangsung jelas menghabiskan kesempatan bertani karena penggunaan lahan dialihkan fungsinya, padahal kebutuhan pangan masyarakat tidak pernah berhenti. Namun tidak cukup dengan adagium itu untuk menarik minat generasi muda di Banyuwangi agar bersedia menjadi petani. Perlu adanya intervensi dalam bentuk kebijakan bantuan Pendidikan, pelatihan, dan permodalan mengingat keterbatasan modal (Sumarti et al., 2017) dan akses pasar menjadi faktor penghambat (Mukti et al., 2022). Kehadiran program YESS di Banyuwangi merupakan alternatif yang dihadirkan Pemerintah untuk menjawab tantangan tersebut. Beragam program pelatihan, pendampingan, dan pembiayaan dinilai menghadirkan kepercayaan kepada generasi muda Banyuwangi bahwa terdapat “kepedulian” dari negara terhadap nasibnya. Apalagi di tengah keadaan saat ini di mana banyak terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) (Natalia, 2025; Nugrahaeny & Setiawan, 2025), sulitnya mencari pekerjaan (Aresa & Prastiwi, 2025; Rachman, 2025),

dan rendahnya daya beli Masyarakat (Tempo, 2025a). Peluang dengan adanya program YESS membuat citra demografi menjadi petani yang awalnya identik dengan “tidak menguntungkan” menjadi lebih baik lagi. Generasi muda di Banyuwangi mulai aktif mengikuti pelatihan yang dilakukan program YESS (Metro Tv, 2024), kendati mereka masih menjadi calon penerima manfaat. Partisipasi aktif generasi muda dalam kegiatan YESS terutama saat pelatihan menunjukkan bahwa kemudahan program menjadi kunci diterimanya suatu inovasi (Idawati et al., 2023). Selanjutnya, partisipasi aktif generasi muda di Banyuwangi juga diartikan sebagai tujuan untuk menikmati hasil atas keikutsertaannya (Wahyudi & Sawitri, 2024).

Pandangan generasi muda Banyuwangi tidak terlepas dari lingkungan tempat ia tinggal. Konstruksi budaya pada Masyarakat yang bertemu globalisasi ibarat dua mata pisau berlawanan. Disatu sisi memunculkan hal positif dengan mudahnya akses informasi, dilain sisi membentuk citra bahwa menjadi petani Adalah pekerjaan “tidak bergensi”, “miskin”, “tidak produktif”, dan “beresiko tinggi” (Ankrah et al., 2021; Bon et al., 2025). Bagi generasi muda Banyuwangi, fakta tersebut tidak terbantahkan. Namun dilain sisi, kehadiran program YESS menjadi jawaban atas fakta tersebut. Berbagai pendampingan dalam bentuk hilirisasi produk pertanian untuk mendapatkan nilai tambah, pendampingan kemitraan untuk mendapatkan akses pasar dan bantuan permodalan (Gandasari et al., 2025; Sudirwo et al., 2023) mulai memperbaiki citra demografi sebagai petani. Unikny, program YESS juga memberikan label berupa Duta Petani Milenial (DPM) dan Duta Petani Andalan (DPA) (BPPSDMP, 2025) pada petani visioner untuk menginspirasi generasi dan meningkatkan solidaritas generasi muda di Banyuwangi bahwa terdapat bentuk nyata keberhasilan menjadi petani dan keyakinan bahwa mereka tidak sendiri. Ulasan tersebut membenarkan pernyataan Rogers & Shoemaker (1971) bahwa inovasi yang diterapkan secara interpersonal dan menyentuh masyarakat dinilai lebih efektif dalam merubah cara pandang generasi muda terhadap sektor pertanian menjadi lebih positif.

Argumen yang telah dibahas diatas menjelaskan bahwa citra kehidupan sebagai petani yang identik dengan berpendidikan rendah, pendapatan tidak pasti, resiko tinggi, keterbatasan modal, dan tidak bergensi merupakan faktor penting pembentuk persepsi generasi muda Banyuwangi. Intervensi kebijakan program YESS merupakan bentuk dialektika untuk menandingi konstruksi budaya di masyarakat yang dilegitimasi oleh masifnya globalisasi. Namun lebih jauh lagi, intervensi program YESS membangun solidaritas antar generasi muda Banyuwangi untuk menjadikan pertanian sebagai jawaban atas badai kesulitan ekonomi saat ini.

Keterbatasan Lahan Usahatani. Analisa pada Tabel 4 menunjukkan persamaan regresi $y = 1244,544 - 0,020$ dengan nilai koefisien regresi (β) negatif, yang bermakna semakin terbatas lahan usahatani, maka semakin tinggi persepsi generasi muda terhadap pertanian. Nilai signifikansi yang didapatkan Adalah $0,671 > 0,05$ yang berarti variabel keterbatasan lahan usahatani tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi generasi muda Banyuwangi terhadap pertanian. Hasil analisis tersebut mengkonfirmasi bahwa keterbatasan lahan usahatani bukan menjadi masalah bagi generasi muda di Banyuwangi untuk menjadi petani.

Keterbatasan lahan usahatani bukanlah masalah bagi generasi muda di Banyuwangi. BPS Kabupaten Banyuwangi (2024) pada pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa wilayah Banyuwangi 31,72% didominasi kawasan hutan, 14,21% kawasan Perkebunan, dan 11,44% kawasan sawah. Artinya, seketika generasi muda harus bekerja menjadi petani, mereka tidak khawatir dengan kebutuhan lahan. Kondisi tersebut menjawab mengapa variabel keterbatasan lahan usahatani tidak memengaruhi persepsi generasi muda secara signifikan.

Besaran luasan lahan di Banyuwangi menjadi peluang besar bagi generasi muda yang bersedia petani. Mengingat konstruksi budaya yang bertemu era globalisasi menciptakan stigma pertanian tidak bergensi, kotor, dan tidak menguntungkan karena beresiko tinggi (Njurumana et al., 2025), Program YESS hadir menjawab tantangan tersebut. Melalui program pelatihan pascapanen dan akses pasar untuk mendapatkan nilai tambah, generasi muda tidak harus Bertani secara *on-farm*. Mereka dapat bergerak pada sisi *output* untuk mengcounter bahwa menjadi petani merupakan pekerjaan bergensi karena menguntungkan secara ekonomi. Ulasan tersebut menjelaskan bahwa kehadiran inoasi dalam bentuk program yang tepat dapat membantu persepsi individu lebih baik dari sebelumnya (Izzudin & Yuniawan, 2024). Dengan kata lain, kehadiran program YESS sangat penting sebagai stimulus dalam membentuk persepsi generasi muda di Banyuwangi terhadap pertanian.

Ketersediaan Permodalan. Data pada Tabel 4 menunjukkan persamaan regresi $y = 1244,544 + 0,384$ dengan arah koefisien regresi (β) bernilai positif yang bermakna, semakin tersedia modal maka semakin

tinggi persepsi generasi muda Banyuwangi terhadap pertanian. Nilai signifikansi menunjukkan angka $0,000 < 0,05$ yang artinya variabel ketersediaan permodalan berpengaruh signifikan terhadap persepsi generasi muda Banyuwangi. Tidak dapat dipungkiri, modal merupakan aspek vital dalam menjalankan usahatani. Besarnya kebutuhan modal menjalankan usahatani dari *input*, *proses*, *output*, bahkan saat pengolahan merupakan harga yang harus dibayarkan. Terlebih lagi, besaran resiko (Rosa, 2017) baik *on-farm* ataupun *off-farm* dan fluktuasi harga (Ayomi et al., 2020) yang mengarah pada ketidakstabilan pendapatan (Nadhar et al., 2024) membuat seorang harus *take risk* jika ingin tetap menjadi petani. Tidak naif bila dikatakan menjadi Petani sama halnya *Vivere pericoloso* atau sering disebut hidup dalam kondisi berbahaya (Kompasiana, 2023).

Kilas balik dari semua itu adalah, petani merupakan pekerjaan mulia mengingat perannya untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Terlebih lagi, keterlibatan generasi muda yang dinilai produktif karena tersentuh teknologi menjadi penting untuk memaksimalkan pertanian. Campur tangan Pemerintah dalam bentuk kebijakan diperlukan. Kehadiran program YESS merupakan intervensi bermakna untuk merespon tuntutan saat ini. Melalui program Pendidikan dan pendampingan yang didukung dengan bantuan hibah kompetitif (Gandasari et al., 2025), diharapkan generasi muda menyadari bahwa mereka tidak sendiri dalam hal ini. Negara berupaya hadir sepenuhnya bagi mereka yang berupaya memuliakan umat manusia.

Teknis pelaksanaan program YESS dinilai lengkap oleh generasi muda di Banyuwangi. Tidak hanya memberikan modal dalam bentuk hibah kompetitif. Generasi muda diberikan pelatihan dalam bentuk pengkategorian sesuai bidangnya masing-masing. Tidak berhenti disitu, generasi muda juga diberikan pelatihan pencatatan laporan keuangan untuk mencegah “kemungkinan” diluar kendali dirinya. Pendampingan tersebut juga dilaksanakan secara rutin sampai usahanya benar-benar mandiri. Secara tidak langsung, generasi muda Banyuwangi menyadari bahwa adanya modal besar namun tanpa pendampingan hanyalah hal semu yang tak berujung. Hal tersebut sejalan dengan Prastyaningrum et al. (2024) bahwa pemberian bantuan modal harus dibekali dengan pendampingan agar seseorang dapat mencapai kemandirian. Hasil penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa bukan sekedar variabel ketersediaan modal mempengaruhi persepsi generasi muda untuk menjadi petani, tetapi terdapat panggilan moral dari dirinya akan tanggung jawab mengelola modal tersebut. Sinyalnya dapat dilihat dari antusiasme generasi muda mengikuti kegiatan dari program YESS kendati sebagian dari mereka ada yang masih berproses untuk mendapatkan permodalan.

Dari pembahasan diatas dapat diartikan bahwa modal merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap persepsi generasi muda menjadi petani. Tidak cukup sampai disitu, makna terbesar teletak pada bagaimana proses generasi muda untuk mengelola modal dari program YESS. Harapannya, generasi muda yang telah menjadi bagian dari program YESS dapat menginspirasi pada generasi muda lainnya bahwa keterbatasan modal bukanlah halangan bagi mereka untuk berkarya dalam pertanian.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kondisi demografi menjadi petani, keterbatasan luasan lahan, dan ketersediaan permodalan berpengaruh secara simultan terhadap persepsi generasi muda menjadi petani. Bila dijabarkan lebih lanjut, variabel kondisi demografi menjadi petani dan ketersediaan permodalan berpengaruh secara parsial terhadap persepsi generasi muda menjadi petani. Sedangkan variabel keterbatasan lahan usahatani tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi generasi muda. *Novelty* penelitian ini adalah persepsi generasi muda menjadi petani tidak hanya terbentuk karena aspek karakteristik individu, kebutuhan, ataupun motivasinya, tetapi juga dibentuk aspek eksternal berupa kondisi demografi, keterbatasan lahan, dan ketersediaan modal. Sehingga, intervensi sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan minat generasi muda menjadi petani. Penyuluh sebagai agen terdekat diharapkan menumbuhkan komunikasi yang membangun optimisme bahwa generasi muda tidak sendiri menjadi petani. Bagi generasi muda, terdapat pesan moral bahwa “menjadi petani tidak seburuk itu, menjadi petani dapat menciptakan lapangan kerja bagi orang lain, menjadi petani memberikan manfaat besar bagi orang disekitar kita, dan menjadi petani sama halnya memuliakan umat manusia”.

Penelitian ini masih terbatas pada aspek eksternal berupa kondisi demografi menjadi petani, keterbatasan luasan lahan, dan ketiadaan modal dalam mempengaruhi persepsi generasi muda, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membedah aspek eksternal. Penelitian ini juga terbatas menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga diperlukan penelitian dengan pendekatan kualitatif/*mix-methods* untuk mendapatkan perspektif dari sisi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, U. (2025). Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 362–368.
- Ankrah, D. A., Kwapong, N. A., Eghan, D., Adarkwah, F., & Boateng-Gyambiby, D. (2021). Agricultural insurance access and acceptability: examining the case of smallholder farmers in Ghana. *Agriculture & Food Security*, 10(1), 1–14.
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Proses dan pendekatan regenerasi petani melalui multistrategi di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 39(2), 73–85.
- Aresa, R. V., & Prastiwi, I. E. (2025, July 19). *Media Asing Soroti Susahnya Gen Z Mencari Kerja di Indonesia*. <https://www.kompas.com/tren/read/2025/07/19/163000365/media-asing-soroti-susahya-gen-z-mencari-kerja-di-indonesia?page=all> <diakses Pada 12 Agustus 2025>.
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, M., Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168–180. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429>
- Ayomi, N. M. S., Setiawan, B. M., & Roessali, W. (2020). Analisis Fluktuasi Dan Elastisitas Transmisi Harga Kentang Di Kabupaten Magelang. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 18(2), 159–166.
- Badan Pusat Statistik. (2025, August 5). *Pertumbuhan Ekonomi Triwulan II-2025 Capai 5,12 persen*. <https://www.bps.go.id/id/news/2025/08/05/741/pertumbuhan-ekonomi-triwulan-ii-2025-capai-5-12-persen.html> <diakses Pada 20 Agustus 2025>.
- Bappeda Banyuwangi. (2023, April 5). *YESS dan Bunga Desa*. <https://bappeda.banyuwangikab.go.id/beranda/yess-dan-bunga-desa/> <diakses Pada 12 Agustus 2025>.
- Berita BWI. (2024, September 11). *Jagoan Banyuwangi, Perkuat Bisnis Rintisan Anak Muda Banyuwangi*. <https://banyuwangikab.go.id/public/berita/jagoan-banyuwangi-perkuat-bisnis-rintisan-anak-muda-banyuwangi> .
- Bon, M. J. L., Villalalbo, N. B., Beltran, D. R., Baltar, K. C., Palma, T. A. D., & Onsay, E. A. (2025). Factors influencing agricultural insurance acceptance among rice farmers in the poorest Region of Luzon, Philippines: A multinomial model analysis. *Development and Sustainability in Economics and Finance*, 6, 100044. <https://doi.org/10.1016/j.dsef.2025.100044>
- BPPSDMP. (2025). *Milenial DPA Kementan Tembus Pasar Jepang, Buktikan “Bertani itu Keren.”* <https://bppsdp.pertanian.go.id/blog/post/milenial-dpa-kementan-tembus-pasar-jepang-buktikan-bertani-itu-keren> <diakses Pada 28 Agustus 2025>.
- BPS Kabupaten Banyuwangi. (2024). *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. <https://banyuwangikab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/cccd3057963bcd88751a417/kabupaten-banyuwangi-dalam-angka-2024.html>
- Dwianti, S. A., Suminah, S., & Permatasari, P. (2023). Pengaruh Pendidikan Nonformal dan Peran Pendamping terhadap Program Gerakan Membangun Petani Milenial (Gerbang TAMI) di Kabupaten Sukoharjo. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 903–909.
- Fahmi, K. I., Sugihardjo, S., & Suminah, S. (2023). Persepsi Pemuda terhadap Pekerjaan Petani di Kabupaten Karanganyar. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS*, 7(1), 551–559.
- Gandasari, D., Dwidienawati, D., Taopik, O. A., & Warya, A. (2025). Komunikasi Bisnis melalui Pendampingan Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Bidang Peternakan di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 21(01), 129–144. <https://doi.org/10.25015/21202549600>
- Geornes, R., & Abdullah, Z. (2025). Anak Petani Tidak Ingin Jadi Petani (Studi di Desa Sesulu Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara). *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 73–80.

- Haryanto, Y., Effendy, L., & Tri Yunandar, D. (2021). Karakteristik Petani Milenial pada Kawasan Sentra Padi di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 25–35. <https://doi.org/10.25015/18202236982>
- Huypens, P., Sass, S., Wu, M., Dyckhoff, D., Tschöp, M., Theis, F., Marschall, S., De Angelis, M. H., & Beckers, J. (2016). Epigenetic germline inheritance of diet-induced obesity and insulin resistance. *Nature Genetics*, 48(5), 497–499.
- Idawati, Sasongko, N. A., Suryanti, R., Haryanto, Y., Rosnina, & Haruna, N. (2023). Inovasi Penerapan Dan Faktor Pendukung Agribisnis Hortikultura. *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 346–355. <https://doi.org/10.25015/19202347912>
- Izzudin, Z. N., & Yuniawan, A. (2024). Peran Inovasi Menu Makanan, Promosi Media Sosial, dan Persepsi Harga terhadap Pembelian Impulsif Pelanggan (Studi pada Rumah Makan Cowek Lonyot di Semarang). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1372–1401.
- Kiftiyah, A., Palestina, F. A., Abshar, F. U., & Rofiah, K. (2025). Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam Perspektif Keadilan Sosial dan Dinamika Sosial–Politik. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 101–112.
- Kompasiana. (2023, March 16). *Vivere Pericoloso - Ir. Soekarno Agustus 1964*. <https://www.kompasiana.com/apriyan35702/6412904c3555e42a2d54eba2/vivere-pericoloso-ir-soekarno-agustus-1964> <diakses Pada 28 Agustus 2025>.
- Kompas.id. (2025, July 28). *Fenomena Rojali dan Rohana, Potret Pelemahan Daya Beli atau Strategi Atur Ekonomi?* <https://www.kompas.id/artikel/fenomena-rojali-dan-rohana-potret-pelemahan-daya-beli-atau-strategi-ekonomi> <diakses Pada 12 Agustus 2025>.
- Metro Tv. (2024, June 27). *Polbangtan Malang Geber Program YESS di Banyuwangi*. <https://www.metrotvnews.com/play/kj2cn0rm-polbangtan-malang-geber-program-yess-di-banyuwangi> <diakses Pada 28 Agustus 2025>.
- Mukti, G. W., Budi Kusumo, R. A., & Rochdiani, D. (2022). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perilaku Kewirausahaan Petani Muda Hortikultura di Sentra Agribisnis Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 134–143. <https://doi.org/10.25015/18202234794>
- Nadhar, M., Hermawaty, R. K., Ernawati, E., & Elviana, E. (2024). Pengaruh biaya produksi dan harga jual terhadap pendapatan petani jagung. *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 206–219.
- Natalia, T. (2025, July 27). *PHK Melejit 32% di Semester I/2025, Wialyah ini Paling Parah!* <https://www.cnbcindonesia.com/research/20250727071010-128-652512/phk-melejit-32-di-semester-i-2025-wilayah-ini-paling-parah> <diakses Pada 12 Agustus 2025>.
- Njurumana, G. N., Ngongo, Y., Octavia, D., Suharti, S., Rakatama, A., Prameswari, D., Maharani, R., Wibowo, L. R., Tampubolon, A. P., Suratman, Dewi, R., Hadi, E. E. W., Adalina, Y., Basuki, T., deRosari, B., & Hendarto, K. A. (2025). Livelihood resilience of forest-dependent farmers amidst the covid-19 pandemic in Sikka, Indonesia. *Sustainable Futures*, 9, 100533. <https://doi.org/10.1016/j.sfr.2025.100533>
- Nugrahaeny, D. E., & Setiawan, S. R. D. (2025, July 22). *42.385 Pekerja Kena PHK Sepanjang Januari-Juni 2025, Apa Sebabnya?* <https://money.kompas.com/read/2025/07/22/222053126/42385-pekerja-kena-phk-sepanjang-januari-juni-2025-apa-sebabnya?page=all> <diakses Pada 12 Agustus 2025>.
- Nugroho, F. W., Handrian, M. F., Khaikal, M., & Malik, A. (2025). Pengaruh Harga Terhadap Jumlah Penawaran Produk Pertanian di Indonesia. *Al-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 2(1), 59–67.
- Polbangtan Malang. (2024, June 28). *Polbangtan Malang dan Bupati Banyuwangi Komitmen Bersama Pendampingan Petani Muda*. https://Polbangtanmalang.Ac.Id/Polbangtan-Malang-Dan-Bupati-Banyuwangi-Komitmen-Bersama-Pendampingan-Petani-Muda/?Utm_source=rss&utm_medium=rss&utm_campaign=polbangtan-Malang-Dan-Bupati-Banyuwangi-Komitmen-Bersama-Pendampingan-Petani-Muda&utm_source=rss&utm_medium=rss&utm_campaign=polbangtan-Malang-Dan-Bupati-Banyuwangi-Komitmen-Bersama-Pendampingan-Petani-Muda .

- Prastyaningrum, M., Gati, V., & Rahayu, S. (2024). Pengaruh Pelatihan, Pendampingan Dan Bantuan Modal Terhadap Pengembangan Umkm Penerima Bantuan Pena (Pahlawan Ekonomi Nusantara) Kota Probolinggo. *Media Bina Ilmiah*, 18(12), 3331–3342.
- Pratiwi, R. M. C., & Fatchiya, A. (2021). Sikap Petani Atas Peralihan Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Di Kelurahan Pasir Putih, Sawangan, Depok. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(3), 462–472.
- Rachman, A. (2025, July 18). *Nasib Warga RI! Cari Kerja Susah, Giliran Dapat Ternyata Tak Layak*. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240606062916-128-544239/susahnya-nyari-kerja-di-ri-saingan-jutaan-lowongan-cuma-ribuan> <diakses Pada 12 Agustus 2025>.
- Rahmawati, E. T., Winarno, J., & Wibowo, A. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi regenerasi petani gula kelapa di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas (studi kasus kelompok tani nira cikal mas). *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 5, 1169–1175.
- Ravenna, M., & Murdiati, E. (2025). Peranan Duta Pertanian Sumsel dalam Meningkatkan Minat Petani Milenial. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Dan Masyarakat*, 2(1), 12.
- Ricardo, E. (2025, August 10). *Fenomena Rojali dan Rohana di Indonesia, Siapa Mereka?* <https://www.cnbcindonesia.com/news/20250810075017-16-656627/fenomena-rojali-dan-rohana-di-indonesia-siapa-mereka> <diakses Pada 12 Agustus 2025>.
- Rogers, E. M., & Shoemaker, F. F. (1971). *Communication of innovations: A cross-cultural approach*. The Free Press.
- Rosa, D. V. (2017). Kultur resiko dan taktik pemuda tani. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 10(1).
- Satriawan, P. W., Sugiyanto, S., Kustanti, A., & Sawitri, B. (2024). Pengaruh Karakteristik Petani pada Persepsi Petani dalam Pengembangan Agrowisata “Bon Deso”, Kota Batu. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 29(1), 133–142. <https://doi.org/10.18343/jipi.29.1.133>
- Sembiring, L. J. (2025, August 6). *Menyorot Angka Pertumbuhan Ekonomi 5,12 Persen, Kok Bisa?* <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20250806064026-532-1259184/menyorot-angka-pertumbuhan-ekonomi-512-persen-kok-bisa> <diakses Pada 12 Agustus 2025>.
- Sudirwo, S., Santoso, B., & Permana, A. T. A. (2023). Analisis Pendapatan Usaha Petani Milenial melalui Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) di Kalimantan Selatan. *JURNAL TRITON*, 14(1), 248–262. <https://doi.org/10.47687/jt.v14i1.410>
- Sumarti, T., Rokhani, R., & Falatehan, S. F. (2017). Strategi Pemberdayaan Petani Muda Kopi Wirausaha di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 31. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.15165>
- Swastika, T. R. Y., Wibowo, A., & Permatasari, P. (2023). Dinamika Regenerasi Petani Muda Di Kabupaten Karanganyar. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian (SNHRP)*, 5, 1792–1798. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/750/>
- Tempo. (2025a, March 25). *Daya Beli Masyarakat Lesu di Awal 2025: Deflasi, PHK Massal, dan Krisis Global Jadi Pemicu Utama*. <https://www.tempo.co/ekonomi/daya-beli-masyarakat-lesu-di-awal-2025-deflasi-phk-massal-dan-krisis-global-jadi-pemicu-utama-1224001> <diakses Pada 12 Agustus 2025>.
- Tempo. (2025b, August 7). *Sejumlah Kejanggalan dalam Data Pertumbuhan Ekonomi versi BPS*. https://www.tempo.co/ekonomi/sejumlah-kejanggalan-dalam-data-pertumbuhan-ekonomi-versi-bps-2055869#goog_rewarded <diakses Pada 12 Agustus 2025>.
- Wahyudi, L. A., & Sawitri, B. (2024). Pengaruh Karakteristik Petani dan Peran Pemerintah Desa Terhadap Partisipasi dalam Pengembangan Agrowisata Bumi Lumbang Pendem. *Jurnal Penyuluhan*, 20(02), 337–348. <https://doi.org/10.25015/20202444144>
- Widiyanti, E. (2023). Peran Petani Milenial Dalam Pengembangan Pertanian Organik. *Kapita Selektia Pertanian Organik Dan Pertanian Ramah Lingkungan*, 269.
- Yanuarti, R., & Ibanah, I. (2023). Mitigasi Resiko: Studi Kasus Keikutsertaan Petani dalam Program Asuransi Usahatani Padi. *Berkala Ilmiah Pertanian*, 6(2), 98–105.